

DEIKSIS PERSONA DAN KEKUATAN KATA DALAM MANTRA BERBAHASA JAWA

Kenfitria Diah Wijayanti

Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Mantra yang digunakan masyarakat Jawa merupakan warisan leluhur yang lahir secara lisan. Mantra dianggap memiliki daya magis dalam setiap kata yang menyusunnya. Artikel ini mengulas mengenai variasi deiksis persona dan kekuatan kata yang ditimbulkan dalam komposisi mantra. Deiksis persona yang muncul adalah deiksis persona pertama dan ketiga. Pronomina persona pertama merujuk pada diri si perapal mantra, sedangkan pronomina persona ketiga merujuk pada sasaran, mitra tutur, seseorang yang menjadi panutan, dan sesuatu benda. Tujuan digunakannya variasi deiksis persona dalam sebuah mantra adalah untuk mendapatkan unsur estetis, selain itu pembuat mantra ingin memunculkan adanya daya magis dalam setiap diksinya.

Kata Kunci: kekuatan kata, deiksis persona, mantra berbahasa Jawa

Abstract

Mantra used the Java community is a heritage that was born orally. Mantra is considered to have magical power in every word of which it is composed . This article covers the variation of deixis persona and the strength of words posed in the composition of the spell . Deixis persona that emerges is deixis persona first and third. The first personal pronoun refers to the person of the spellcasters, while the third personal pronoun refers to a target, said partner, someone who is a role model, and some object . Is the purpose of the variation deixis persona in a mantra is to get an aesthetic element , in addition maker wants to bring their spells in diction magical power .
Keywords : the power of words , deixis persona , Javanese mantra

Pendahuluan

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang berasal dari budi daya cipta, rasa, karsa manusia. Kesenian yang dituangkan dalam bentuk tulis dinamakan kesusasteraan. Seni sastra merupakan kemahiran mengarang yang mengandung bobot keindahan. Keindahan seni sastra akan melahirkan pencerahan jiwa, sehingga dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan budaya, terutama budaya lokal yang hingga saat ini masih tumbuh dan hidup subur di daerah-daerah tertentu misalnya daerah Jawa. Masyarakat Jawa percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai Pencipta, Pelindung jagad raya serta kepada para leluhur yang merupakan cikal bakal mereka, hidup mereka merupakan penerusan dari hidup para orang tua dan leluhur, maka itu dengan mudah bisa dimengerti kalau mereka akan tetap mencintai dan menghormati leluhurnya meskipun mereka telah tiada.

Sejak dahulu kala orang Jawa sudah menekuni kesusasteraan, maka tampillah pujangga-pujangga agung yang terkenal di Jawa. Kesusasteraan Jawa itu diwariskan dari generasi ke generasi, sebagai ajaran dan tuntunan hidup yang adil

dan beradab. Sesungguhnya jati diri orang Jawa banyak dibangun melalui karya sastra yang memuat *unggah-ungguhing basa, kasar alusing rasa dan jugar benturing tapa*.

Salah satu bentuk kesusasteraan tersebut adalah mantra. Mantra merupakan salah satu bentuk puisi tradisional yang mencerminkan sikap religius manusia untuk mengajukan suatu permohonan kepada Tuhan. Dalam sebuah mantra yang menjadi pusat adalah diksi atau pilihan kata yang condong memilih vokal bulat, dengung, basah, berulang-ulang sehingga dapat mencapai tingkat drajat mistis tertentu.

Jenis mantra beraneka ragam selain digunakan untuk kebaikan misalnya mantra menuai padi, mengusir tikus, mengusir penjahat, meminta jodoh, meminta hujan, meminta rejeki (pelarisan) dan sebagainya. Ada juga mantra yang bersifat kurang atau bahkan tidak baik seperti mantra pengasih, pencuri, pemikat, dan sebagainya. Makalah ini akan mengupas deiksis persona dalam beberapa mantra yang masih dipergunakan oleh masyarakat Jawa.

Kajian pustaka

1. Deiksis

Deiksis berarti penunjukkan melalui bahasa (Yule, 2006:13).

Sementara itu dalam KBBI(2005:245), deiksis diartikan hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa atau kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan. Dalam kegiatan berbahasa kata-kata atau frasa-frasa yang mengacu kepada beberapa hal tersebut penunjukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung kepada siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat dituturkannya kata-kata itu. Kata-kata seperti *saya*, *dia*, *kamu* merupakan kata-kata yang penunjukannya berganti-ganti. Rujukan kata-kata tersebut barulah dapat diketahui siapa, di mana, dan kapan kata-kata itu diucapkan.

Yule (2006) menggolongkan deiksis menjadi tiga macam, yakni:

a. Deiksis Persona (kata ganti orang)

Pemahaman deiksis persona ditekankan pada kata ganti orang pertama (*saya*), orang kedua (*kamu*), dan orang ketiga (*dia/ dia barang/ sesuatu*). Kata ganti yang digunakan dalam tuturan juga mencerminkan status sosial atau kekerabatan. Contohnya dalam bahasa Jawa, deiksis persona orang kedua dapat disebut dengan *kowe* dan *panjenengan*. Dua kata ganti tersebut dapat memperlihatkan

kondisi status sosial penutur dengan mitra tutur. Kata *kowe* digunakan apabila mitra tutur sederajat atau lebih rendah, sedangkan kata *panjenengan* ditujukan pada mitra tutur yang lebih tinggi status sosialnya, lebih tua usianya, atau belum saling akrab satu sama lainnya.

b. Deiksis Lokasional

Deiksis lokasional berkaitan erat dengan konsep jarak antara penutur dengan benda yang ditujukan. Kata-kata yang muncul dalam sebuah tuturan dapat menggambarkan arti tindakan gerakan, misalkan kata *teka* 'datang' dan *lunga* 'pergi' berarti menunjukkan jarak mendekat dan menjauh dari penutur.

c. Deiksis Temporal

Pada deiksis temporal dapat dilihat kondisi tuturan tersebut terjadi di waktu tertentu. Selain jarak waktu kejadian dapat dianalisis juga mengenai jarak kenyataan atau fakta kejadiannya. Contoh dalam bahasa Jawa berupa kata *suk* yang bisa bermakna besok satu hari setelah tuturan berlangsung atau besok yang jarak tuturannya entah kapan waktu akan terwujud.

2. Mantra

Prabowo (2007: 125-127) menyatakan mantra/japamantra adalah kata-kata (yang dianggap)

mempunyai kekuatan gaib. Kata-kata dalam japamantra biasanya disebut rapal. Mengucapkan rapal (yang dianggap) mempunyai kekuatan gaib dengan mengeluarkan suara disebut *ngemelake rapal*; sebaliknya, mengucapkan rapal (yang dianggap) mempunyai kekuatan gaib tanpa mengeluarkan suara (di dalam hati) disebut *matek rapal*.

Sementara itu, Ismadi (2015: 38-39) menyatakan "*Mantra iku saka tembung "man" (pikiran), lan "tra" (piranti). Dadi mantra tegese alat saka pikiran. Pangerten mantra miturut mantra Yoga yaiku mantrams are words, phrases, or syllables, which are chanted thoughtfully and with growing attention (mantra iku pangucapan, ungkapan, utawa tetembungan kang sacara tumemen ditembangake kanthi wola-wli sarta kebak konsentrasi/khusyuk). Sultan HB X ngandharae mantra iku saweneh idiom (tembung-tembung mirunggan) kang uga duweni makna-makna mirunggan. Malah uga nyimpen kekuatan gedhe sing terkadhang angel ditampa nganggo akal sehat. Miturut konsepsi agama Hindu, mantra iku wujuding tetembungan kang dipercaya minangka wahyu kang ditampa dening manungsa pinilih kang dadi alat sesambungan mirunggan karo para dewa.*

Bentuk puisi yang paling tua adalah mantra. Dalam sastra Jawa, mantra atau sering disebut *japamantra* dipersamakan dengan doa, *sidikara*, atau *aji-aji*. *Japamantra* adalah kata-kata yang dianggap mempunyai kekuatan gaib. Kata-kata dalam mantra biasanya disebut *rapal*. Mengucapkan *rapal* (yang dianggap) mempunyai kekuatan gaib dengan mengeluarkan suara disebut *ngemèlake rapal*; sebaliknya mengucapkan *rapal* (yang dianggap) mempunyai kekuatan gaib tanpa mengeluarkan suara (di dalam hati) disebut *matek rapal*.

Japamantra dibaca dengan suara atau dibaca dalam hati oleh seseorang karena memiliki keinginan tertentu dan ditujukan kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain, makhluk halus, atau terhadap barang. Mantra yang ditujukan kepada Tuhan biasanya mempunyai tujuan agar orang yang mengucapkannya dikabulkan atau dipenuhi keinginannya. Mantra yang ditujukan kepada diri sendiri (pribadi) didasarkan tujuan agar orang yang mengucapkannya mendapatkan kekuatan gaib. Dengan kekuatan gaib yang diperolehnya, orang tersebut berharap akan memiliki kesaktian sehingga dia dapat menangkap musuh, menangkal ilmu jahat, dsb.

Mantra yang ditujukan kepada orang lain atau kepada barang didasarkan tujuan agar dapat (1) memasukkan kekuatan gaib pada tubuh orang lain atau pada barang, dan (2) menghilangkan kekuatan gaib yang berada pada orang lain atau pada barang sehingga tidak membahayakan orang yang mengucapkan mantra. Mantra yang ditujukan pada makhluk halus bertujuan agar dapat (1) mendatangkan makhluk halus yang akan dimintai pertolongan oleh si pengucap, dan (2) mengusir makhluk halus yang mengganggu.

Japamantra dalam konteks Jawa, merupakan sebuah puisi atau geguritan. Di dalamnya terdapat konvensi keindahan sebuah karya sastra, misalnya diksi, ritme, defamiliarisasi, dan sebagainya. Oleh karena itu, mantra merupakan integral sastra Jawa. Di dalam mantra tercermin hakikat sesungguhnya dari puisi, yakni bahwa pengkonsentrasian kekuatan bahasa itu dimaksudkan oleh penciptanya untuk menimbulkan daya magis atau kekuatan gaib. Secara vertikal mantra berhubungan dengan sikap religius manusia untuk memohon sesuatu dari Tuhan. Sehingga dalam diksinya diperlukan pilihan kata-kata yang berkekuatan gaib, yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontak dengan Tuhan. Dengan cara

demikian, apa yang diminta (dimohon) oleh pengucap mantra itu dapat dipenuhi oleh Tuhan.

Mantra seringkali tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang karena sifatnya sakral. Hanya pawang yang berhak dan dianggap pantas mengucapkan mantra itu. Pengucapannya pun harus disertai dengan upacara ritual, misalnya asap dupa, duduk bersila, gerak tengah, ekspresi wajah, dan sebagainya. Hanya dengan dan di dalam suasana seperti itulah mantra tersebut berkekuatan gaib. Ada pula mantra yang harus diucapkan secara keras dan ada juga yang hanya berbisik-bisik. Hanya seorang pawanglah yang mengerti bagaimana mendatangkan kekuatan gaib melalui mantra itu.

Sebuah mantra mempunyai kekuatan bukan hanya dari struktur kata-katanya, namun terlebih dari struktur batinnya. Hanya orang-orang tertentu yang dipandang berhak mewarisi kepandaian bermantralah yang dapat memiliki dan menggunakan mantra.

Hartata (2010: 43-47) membagi mantra berdasarkan fungsi atau gunanya menjadi tiga belas. Adapun jenis-jenis mantra tersebut antara lain:

a. Mantra pengasih

Mantra ini memiliki dua jenis yaitu mantra pengasih

khusus, artinya mantra ini hanya dapat ditujukan kepada satu objek/sasaran, dan mantra pengasihian umum, yaitu mantra pengasihian yang memiliki kekuatan untuk memikat perhatian khalayak. Mantra pengasihian khusus juga memiliki variasi, antara lain, yaitu ditujukan kepada penguasa semesta dan pengasihian untuk ketentraman hidup rumah tangga.

b. Mantra kanuragan

Mantra-mantra kanuragan digunakan untuk mencaai titik “atosing balung, uleting kulit” atau lebih dikenal dengan istilah kebal. Mantra kanuragan ini biasanya bersifat membuat kebal senjata api, senjata tajam dan kebal pukulan. Mantra kanuragan sering juga disebut dengan “aji-aji”.

c. Mantra kasuksman

Mantra Kasuksman adalah mantra-mantra yang terdapat olah dalam olah batin, yaitu yang berhubungan dengan “kealusan”. Mantra kasuksman pada dasarnya berisi pengetahuan-pengetahuan rohani yang dinyatakan dalam teks mantra.

d. Mantra pertanian

Mantra pertanian digunakan oleh kaum petani/nelayan/pencari ikan di

pedesaan/masyarakat nelayan. Mantra ini berhubungan erat dengan tokoh-tokoh dewa seperti panteon Jawa, yaitu Hyang Sri dan Hyang Sadana. Orang Jawa lebih suka menyebut dengan istilah jawab.

e. Mantra penglarisan

Mantra penglarisan atau mantra dagang sebenarnya memiliki hubungan yang erat dengan mantra pengasihian umum dengan bukti tujuan dari mantra perdagangan ini adalah agar orang tertarik dan welas asih terhadap pedagang yang mengamalkan mantra perdagangan.

f. Mantra panyuwunan

Fungsi dari mantra panyuwunan ini antara lain untuk mendirikan rumah, menggali sumur menggali kubur, menebang pohon, dan sebagainya.

g. Mantra penulakan

Mantra panulakan merupakan mantra yang berhubungan dengan keselamatan diri, artinya mantra ini memiliki kekuatan untuk menangkis serangan-serangan dari luar baik secara fisik maupun gangguan dari makhluk halus. Namun dalam praktiknya penggunaan mantra panulakan ini lebih mengarah pada istilah “sedia payung sebelum hujan”.

h. Mantra pengobatan

Mantra pengobatan lebih dikenal dengan istilah yang lebih halus, yaitu “doa”. Para pelaku reiky/kyai selalu melakukan prosesi doa ini sebelum melakukan penyembuhan. Dalam praktik keparanormalan pemasang susuk (segala karakter) diselubungkan dalam kelompok mantra pengobatan, tidak bisa disangkal bahwa susuk pun digunakan sebagai sarana penyembuhan penyakit.

i. Mantra trawangan/ sorog

Kekuatan mantra ini adalah untuk menembus lapis alam lain, melihat, dan memasukinya. Penggunaan mantra sorog dalam praktiknya sering dipakai untuk nayuh pusaka. Salah satu mantra trawangan yang terkenal adalah *Aji Suket Kalanjana*.

j. Mantra pangalarutan

Mantra ini dipercaya mampu meredakan amarah seseorang. Biasanya digunakan dalam kasus-kasus 60nimi.

k. Mantra sirep atau panglerepan

Mantra ini memiliki kekuatan untuk menghipnotis, menidurkan seseorang sampai batas waktu yang ditentukan. Para pencuri biasanya mengamalkan mantra ini. Salah

satu mantra sirep yang terkenal adalah *Aji Sirep Beganandha*.

l. Mantra pangracutan

Mantra pangracutan diamalkan apabila ada seorang yang sakti dalam keadaan sekarat. Dipercaya bahwa roh seseorang tersebut tersiksa dalam wadagnya karena digondeli oleh ilmu kesaktian yang diperoleh semasa hidupnya. Dengan mateg mantra pangracutan, roh seseorang tersebut akan segera terbebas dari raganya.

m. Mantra dhayangan

Mantra ini digunakan sebagai alat untuk berhubungan dengan roh-roh tertentu. Mantra dhayangan bersifat fleksibel, artinya bisa dikategorikan sebagai ilmu putih, bisa ilmu hitam, dapat pula abu-abu (mengandung unsur hitam dan putih). Apabila digunakan dalam upaya mencari ketentraman dapat kita nyatakan bersifat putih, tetapi sebaliknya, apabila digunakan untuk menyantet, tenung, teluh, dan guna dhesti, jelaslah bahwa sifatnya hitam. Namun pada hakikatnya semua mantra beserta kekuatannya akan berada pada posisinya masing-masing tergantung pada praktik pengamalannya.

Pembahasan

Orang Jawa memiliki falsafah hidup yang luhur yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta tidak melupakan keberadaan leluhur sebagai cikal bakal kehidupan mereka, sehingga budaya yang mereka miliki dan turunkan dari generasi ke generasi akan terus terjaga kewibawaan dan keluhurannya hingga akhir masa. Mantra dianggap sebagai perwujudan doa bagi masyarakat Jawa yang masih mempertahankannya sebagai budaya. Berikut ini beberapa jenis mantra yang biasa digunakan masyarakat Jawa.

1. Mantra Pelarisan

“Salalahu ngalaihi wasalam, tabé-tabé Sunan Kalijaga, Sunan Bénang lan para Wali kabeh, saduluringsun papat kalima pancer, getih puser lan para Wali kabeh, saduluringsun papat kalima pancer, getih tinuku.”

Analisis:

Bila dilihat dari segi materi, mantra tersebut beralirkan dua nafas budaya yaitu budaya Jawa yang kental dengan hinduisme serta budaya Islam. Hal ini tersurat pada kalimat *“Salalahu ngalaihi*

wasalam, tabe-tabe Sunan Kalijaga, Sunan Bénang lan para Wali kabeh,” jelas sekali dalam kalimat ini dipengaruhi oleh nafas agama Islam yang mengenalkan para Wali sebagai penyebar agama Islam khususnya di pulau Jawa.

Sementara itu, sisi kejawen hinduisme terletak pada kalimat *“saduluringsun papat kalima pancer, getih puser..., saduluringsun papat kalima pancer, getih tinuku.”* . Dalam budaya Jawa seorang jabang bayi yang lahir ke dunia tidak terlahir sendirian, melainkan ada penyertanya yaitu yang disebut dengan *“sedulur papat kelima pancer”*. Yang dimaksud sedulur papat kelima pancer adalah ari-ari, tali pusat, air ketuban, darah dan yang kelima adalah si jabang bayi tersebut sebagai sentral. Hal ini akan menyertai kehidupan si jabang bayi hingga ia meninggal nanti, dan dianggap kembali bersatu dengan *sedulur papatnya* yang telah dikuburkan terlebih dahulu untuk kembali menghadap pada Ilahi.

Kata *“getih tinuku”* mengambil vokal akhir u yang terasa bulat dan basah sebagai penutup dari sebuah

permohonan. Hal ini ditujukan untuk mencapai derajat mistis Deiksis persona yang muncul dalam mantra di atas yakni:

| No | Kategori | Contoh | Keterangan |
|----|--------------------------|-----------------------|---|
| 1. | Kata ganti orang ketiga | Sunan Kalijaga | Tunggal, untuk menyebutkan nama |
| 2. | Kata ganti orang ketiga | Sunan Bénang | Tunggal, untuk menyebutkan nama |
| 3. | Kata ganti orang ketiga | Para Wali | Jamak, untuk menyebutkan nama |
| 4. | Kata ganti orang pertama | -ingsun | Tunggal lekat kanan yang mengacu pada diri si penutur |
| 5. | Kata ganti orang | saduluri ngsun | Merujuk sesuatu (barang) |

sehingga mampu menimbulkan daya magis saat diucapkan.

| | | | |
|----|-------------------------|-----------------------------------|--|
| | g ketiga (kepemilikan) | papat kalimancer | kepemilikan si penutur yakni saudara gaib yang dimiliki setiap manusia |
| 6. | Kata ganti orang ketiga | Salalahu ngal aihi wasalam | SAW untuk menyebutkan nama lain Nabi Muhammad |
| 7. | Kata ganti orang ketiga | Getih | Merujuk pada sesuatu (barang) namun mengarah pada seseorang |
| 8. | Kata ganti orang ketiga | Puser | Merujuk pada sesuatu (barang) namun mengarah pada seseorang |

| | | | |
|--|--|--|----|
| | | | ng |
|--|--|--|----|

“Walik Bodong keblat papat, Allah Muhammad ya Rasul asih marang daganganku, kaki nini asih marang aku, Bapa Biyung asih marang aku, sanak kadang asih marang aku, Canggih Wareng asih marang aku, wong sakbawana asih marang aku, asih-asih saking kersaning Allah salallahualaihiwasalam.”

Analisis :

Bila dilihat dari tata urutan kata selalu ada kata *“asih”* yang diulang-ulang sebagai penegas dari sebuah permohonan. Sedangkan materi bahasanya merupakan asimilasi dari budaya Jawa dan budaya Islam. *“Walik Bodhong keblat papat”* dalam budaya Jawa dikenal dengan empat kiblat serta terdapat satu pusat sebagai sentral hal ini sering diterapkan pada saat membangun kerajaan atau sebuah rumah agar ke depannya kerajaan atau rumah tersebut selalu membawa keberuntungan dan jauh dari segala bentuk malapetaka.

Dalam setiap tindakan orang Jawa selalu memperhitungkan baik

buruknya. Untuk mencegah segala kemungkinan buruk, mereka berserah diri pada Tuhan dan tetap melakukan *“laku”* dengan berdoa dan tirakat. Masyarakat Jawa percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai Pencipta, Pelindung jagad raya serta kepada para leluhur yang merupakan cikal bakal mereka, hidup mereka merupakan penerusan dari hidup para orang tua dan leluhur, maka itu dengan mudah bisa dimengerti kalau mereka akan tetap mencintai dan menghormati leluhurnya meskipun mereka telah tiada. Hal ini dapat terlihat dalam kalimat *“kaki nini asih marang aku, Bapa Biyung asih marang aku, sanak kadang asih marang aku, Canggih Wareng asih marang aku, wong sakbawana asih marang aku,”*.

Pada kalimat *“Allah Muhammad ya Rasul asih marang daganganku,..., asih-asih saking kersaning Allah salallahualaihiwasalam.”*

Merupakan bentuk budaya Islam yang menegaskan Allah sebagai Tuhan serta Muhammad sebagai RasulNya.

Deiksis persona yang muncul dalam mantra di atas

yakni:

| No. | Kategori | Contoh | Keterangan |
|-----|-------------------------|---------------------|--|
| 1. | Kata ganti orang ketiga | kaki nini | Tunggal, untuk menyebutkan orang yang memiliki hubungan sosial dengan penutur |
| 2. | Kata ganti orang ketiga | Bapa Biyung | Tunggal, untuk menyebutkan orang yang memiliki hubungan kekerabatan dengan penutur |
| 3. | Kata ganti orang ketiga | sanak kadang | Jamak, merujuk pada orang yang memiliki hubungan kekerabatan dengan |

| | | | |
|----|--------------------------|--|---|
| 4. | Kata ganti orang pertama | aku | Merujuk pada diri penutur |
| 5. | Kata ganti orang ketiga | Cangga h Waren g | Tunggal/Jamak, merujuk pada orang yang memiliki hubungan kekerabatan dengan penutur |
| 6. | Kata ganti orang ketiga | Muhamad ya Rasul dan salalla hualaihsalam | Merujuk pada Nabi Muhammad SAW |
| 7. | Kata ganti orang | wong sakba | Jamak, merujuk pada |

| | | | |
|--|-----------------|------------------|--|
| | g ketig a | wa na | orang- orang yang ada di seluruh dunia |
|--|-----------------|------------------|--|

2. Mantra Pengasih

Ingsun amatak ajiku si jaran guyang, tetegar tengahing pasar, gegamane cumeti, sada lanang saking swarga, sun sabetake gunung gugur, segara asat, bumi bengkah, sun sabetake langit butul kang langit sap pitu, sun sabetake atine si jabangbayi (disebutkan namanya) teka welas teka asih andeleng badan sliraku, manut miturut sakarepku.

Analisis :

Secara materi mantra pengasih tersebut penuh dengan unsur kejawen yang animisme dinamisme. Hal ini terbukti pada diksi atau pilihan-pilihan katanya. Bila dilihat dari tata urutan kata selalu ada kata "sun" yang diulang-ulang

sebagai penegas dari sebuah permohonan. Berbekal "cumeti atau sada lanang saking swarga" semua hal bisa ditaklukan, seperti halnya "gunung gugur, segara asat, bumi bengkah, langit butul kang langit sap pitu". Apalagi kalau disabetkan pada orang yang dituju. Sugesti yang tercipta dari kalimat tersebut bahwa orang yang dituju akan menuruti segala kemauan si pembaca mantra.

Kata "manut miturut sakarepku" mengambil vokal akhir u yang terasa bulat dan basah sebagai penutup dari sebuah permohonan. Hal ini ditujukan untuk mencapai derajat mistis sehingga mampu menimbulkan daya magis saat diucapkan.

Deiksis persona yang muncul dalam

| No. | Kategori | Contoh | Keterangan |
|-----|--------------------------|---------------|---------------------------------|
| 1. | Kata ganti orang pertama | <i>ingsun</i> | Tunggal, untuk menyebutkan diri |

mantra di atas yakni:

| | | | |
|----|--------------------------|------------|---------------------------------|
| | ama | | penutur |
| 2. | Kata ganti orang pertama | <i>-ku</i> | Tunggal, untuk menyebutkan diri |

| | | | |
|----|-------------------------|--------------------|--|
| | pertama lekatan | | si penutur |
| 3. | Kata ganti orang ketiga | -e (gegame) | Tunggal, merujuk pada orang si jaran guyang |
| 4. | Kata ganti orang ketiga | sadalanang | Tunggal, merujuk pada sesuatu (barang) yakni sebuah ajian atau kesaktian |
| 5. | Kata ganti orang ketiga | cumeti | Tunggal, merujuk pada sesuatu (barang) yakni sebuah ajian atau kesaktian |
| 6. | Kata ganti | sun | Merujuk pada Nabi diri |

| | | | |
|----|----------------------------------|-----------------------|---|
| | orang pertama | | penutur |
| 7. | Kata ganti orang ketiga | Si jabang bayi | Tunggal, merujuk pada orang-orang yang dikenai mantra |
| 8. | Kata ganti orang pertama lekatan | -ku | Tunggal, merujuk pada diri si penutur |

3. Mantra Penolak Bala
*Alahuma kulhu buntet,
kulhu balik, durgateluh, jim*

setan peri prayangan padha mara padha mati, jalma mara jalma mati, mati kersaning

Allah.

Analisis:

Diksi yang digunakan dalam mantra tersebut beralirkan dua nafas budaya yaitu budaya Jawa dan budaya Islam. Hal ini terlihat pada kalimat "*Alahuma kulhu...mati kersaning Allah*" dalam kalimat ini mendapat pengaruh agama Islam yang menyebut Tuhan dengan Allah.

Sisi kejawen terletak pada kalimat "*durgateluh, jim setan peri prayangan padha mara padha mati, jalma mara jalma mati*". Dalam budaya Jawa kata *durga* bermakna jahat seperti tokoh dewi Durga yang berperan antagonis, sedangkan *teluh* berarti ilmu santet atau semacam gunaguna. Sugesti yang muncul dari mantra tersebut adalah atas kehendak Allah semua bentuk marabahaya yang dikirim oleh seseorang akan kembali kepada si pengirim tersebut.

Deiksis persona yang muncul dalam

| No | Kate- g o ri | Con- t o h | Keterangan |
|----|--|---------------------|---|
| 1. | Kata g a nt i o ra n g k et ig a | jim | Merujuk pada hal magis, dianggap sebagai pihak ketiga yang memiliki kekuatan jahat yang akan mengganggu si perapal mantra |
| 2. | Kata g a nt i o ra n g k et ig a | Setan | Merujuk pada hal magis, dianggap sebagai pihak ketiga yang memiliki kekuatan jahat yang akan mengganggu si perapal mantra |
| 3. | Kata g a nt i | Peri | Merujuk pada hal magis, dianggap sebagai pihak ketiga |

mantra di atas yakni:

| | | | |
|----|--|----------------------------|---|
| | o ra n g k et ig a | | yang memiliki kekuatan jahat yang akan mengganggu si perapal mantra |
| 4. | Kata g a nt i o ra n g k et ig a | Pray a ngan | Merujuk pada hal magis, dianggap sebagai pihak ketiga yang memiliki kekuatan jahat yang akan mengganggu si perapal mantra |
| 5. | Kata g a nt i o ra n g k et ig a | jalma | Merujuk pada orang, dianggap sebagai pihak ketiga yang memiliki kekuatan jahat yang akan mengganggu si perapal mantra |

4. Mantra Menghadapi Musuh

Ingsun amatak ajiku Bandungbandawasa, kang mengkoni retuning wesi, kulitku tembaga, dagingku waja, ototku kawat, balungku wesi, bayaku rasa, dengkulku paron, heh ya aku Bandungbandawasa retuning karosan kabeh, surupaning gegaman tan ana tumama ing badanku.

Analisis:

Mantra tersebut digunakan apabila sedang menghadapi musuh. Syarat atau laku dalam mantra yaitu *nglowong* ‘tidak makan dan minum, tetapi boleh tidur dan bepergian’ selama 7 hari 7 malam dimulai pada hari Sabtu Kliwon.

Diksi yang terdapat dalam mantra tersebut terinspirasi

oleh tokoh Bandung Bandawasa. Hal ini terbukti dengan diulangnya kata *Bandungbandawasa* sebagai penegas dari sebuah permohonan, sedangkan kalimat “*kang mengkoni retuning wesi, kulitku tembaga, dagingku waja, ototku kawat, balungku wesi, bayaku rasa, dengkulku paron*” menggambarkan kekuatan yang dimiliki oleh Bandung Bandawasa.

Sugesti yang ditimbulkan dari mantra tersebut adalah pengucap mantra akan seperti Bandung Bandawasa yang memiliki kekuatan yang hebat, maka siapapun yang akan dihadapi pasti dapat dikalahkan. Sehingga si pengucap mantra akan lebih percaya diri dalam menghadapi musuhnya.

Deiksis persona yang muncul dalam

mantra di atas yakni:

| No. | Kategori | Contoh | Keterangan |
|-----|-----------------|---------------|--|
| 1. | ata ganti orang | <i>Ingsun</i> | Tunggal, merujuk pada diri penutur sendiri |

| | | | |
|----|-------------------------|------------|--|
| | pertama | | |
| 2. | ata ganti orang pertama | <i>-ku</i> | Tunggal, merujuk pada diri penutur sendiri |

| | | | |
|----|---|--|---|
| | ama leka t kan an | | |
| 3. | ata gan ti ora ng keti ga | Bandung Banda- wasa | Tunggal, merujuk pada seorang nama tokoh namun tokoh tersebut diibaratka |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | n seperti diri penutur sendiri |
|--|--|--|---|

5. Mantra Menghilang (*Aji Panglimunan*)

*Bismilahirokhmanirokim,
dat gumilang tanpa sangkan,
gumilang tanpa enggon, liyep
ilang salin raga, ina fatohia
lakofatkanmubila, alahuma
alip sirolah, sir Mohamad, sir
Abubakar, sir Ngumar, sir
Ngali, sir Jabarail, sir
allahailulah Mohamadu
rasulullah, sir wali, sir kuwat
berkat, sir teguh sir luput, sir
ora katon, sirep berkat saking
Nabi Mohamad, lailahailalah,
hu yahu, anta, hem, hem, iya,
iya, hum nasrum hu Allah.*

Analisis:

Laku 'syarat' yang harus dijalani yaitu *ngebleng* 'tidak boleh makan, minum dan

bepergian tetapi boleh tidur' selama 7 hari 7 malam dimulai hari Selasa Kliwon. Setelah selesai menjalankan *laku* tersebut, maka dibuktikan dengan melihat bayangannya di balik sinar matahari. Apabila bayangannya sudah tidak terlihat, maka *laku* nya sudah berhasil. Ada satu pantangan yaitu, ilmu *panglimunan* tidak boleh digunakan untuk kejahatan.

Diksi yang digunakan dalam mantra tersebut beralirkan dua nafas budaya yaitu budaya Jawa dan budaya Islam. Hal ini terlihat pada kalimat

"Bismilahirokhmanirokim.....fatohia lakofatkanmubila, alahuma alip sirolah, sir

Mohamad, sir Abubakar, sir Ngumar, sir Ngali, sir Jabarail, sir allahailulah Mohamadu rasulullah, sir wali.....sirep berkat saking Nabi Mohamad, lailahailalah, hu yahu, anta, hem, hem, iya, iya, hum nasrum hu Allah” dalam kalimat ini mendapat pengaruh agama Islam yang menyebut *Bismilahirokhmanirokim* untuk mengawali mantra; menyebut nama Nabi, Khalifah, dan wali; serta menyebut Tuhan dengan

Allah. Sisi kejawen terletak pada kalimat “*dat gumilang tanpa sangkan, gumilang tanpa enggon, liyep ilang salin raga”* .

Sugesti yang muncul dari mantra tersebut yaitu dengan izin Allah dan doa dari Nabi Mohammad, serta permohonan dari para Khalifah dan para wali, si pembaca mantra dapat menghilang. Apabila pantangan tetap dilanggar maka ilmu *panglimunan* tersebut akan musnah.

Deiksis persona yang muncul dalam

mantra di atas yakni:

| No. | Kategori | Contoh | Keterangan |
|-----|------------------------|----------------------------|---|
| 1. | ta ganti orang ketiga | <i>sir Mohamad</i> | Tunggal, merujuk pada Nabi Muhammad |
| 2. | ata ganti orang ketiga | <i>sir Abubakar</i> | Tunggal, merujuk pada salah satu khalifah |
| 3. | ta ganti orang ketiga | <i>sir Ngumar</i> | Tunggal, merujuk pada salah satu khalifah |
| 4. | ta ganti orang | <i>sir Ngali</i> | Tunggal, merujuk |

| | | | |
|----|-------------------------|--|-------------------------------------|
| | ketiga | | pada salah satu khalifah |
| 5. | ta ganti orang ketiga | <i>sir Jabarail</i> | |
| 6. | ata ganti orang ketiga | <i>sir Allahailulah Mohamadu rasulullah</i> | Tunggal, merujuk pada Nabi Muhammad |
| 7. | Kata ganti orang ketiga | <i>Nabi Mohamad</i> | Tunggal, merujuk pada Nabi Muhammad |

Apabila dilihat dari beberapa mantra di atas, penggunaan deiksis persona memiliki keunikan. Pronomina persona yang muncul adalah pronomina persona pertama dan ketiga. Pronomina persona pertama merujuk pada diri si perapal mantra itu sendiri. Kata ganti orang pertama yang muncul berupa kata *ingsun*, *-ku*, *aku*, dan *sun*. Kata-kata tersebut mengarah pada penutur atau si pengucap mantra. Di sisi lain, pronomina persona yang sering muncul adalah kata ganti orang ketiga yang merujuk pada seseorang, nama tokoh, benda, dan hal yang terkait dengan pengucap mantra tersebut. Kedua deiksis tersebut memiliki kesamaan yakni variasi yang muncul berupa pronomina persona utuh dan lekat kanan. Tujuan digunakannya keberagaman deiksis persona dalam sebuah mantra adalah untuk mendapatkan unsur estetis, selain itu pembuat mantra ingin memunculkan adanya daya magis dalam setiap diksinya.

Simpulan

Mantra atau *ajimantra* merupakan salah satu bentuk puisi tradisional yang mencerminkan sikap religius manusia untuk mengajukan suatu permohonan kepada Tuhan. Mantra seringkali tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang karena sifatnya sakral. Hanya orang yang berkompeten dan dianggap pantas mengucapkan mantra itu. Berdasarkan beberapa contoh mantra tersebut dapat disimpulkan bahwa: (1) Pemilihan kata sangat seksama; (2) Bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata; (3) Banyak dipergunakan kata-kata yang

kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari; (4) Jika dibaca secara keras mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis; bunyi tersebut diperkuat oleh irama dan metrum yang biasanya hanya dipahami secara sempurna oleh pawang yang membaca mantra secara keras.

Selain hal tersebut deiksis yang digunakan dalam mantra memiliki cirikhias yakni menggunakan pronomina persona pertama dan ketiga. Pronomina persona pertama merujuk pada diri si perapal mantra, sedangkan pronomina persona ketiga merujuk pada sasaran, mitra tutur, seseorang yang menjadi panutan, dan sesuatu benda.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartarta, Arif. 2010. *Mantra Pengasih: Rahasia Asmara dalam Klenik Jawa*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hien, Van. 2009. *Dunia Mistik Orang Jawa* (Terj. Capt. R.P Suyono) Yogyakarta: LkiS.
- Ismadi K. 2015. "Miyak Misteri Mantra Ing Pustaka Kuna" (1)" dalam Panjebur Semangat Edisi 22, 30 Mei 2015.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kunjana Rahadi. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Levinson, C. Stephen. 1991. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Prabowo, Dhanu Priyo. 2007. *Glosarium Istilah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

- Saidi, Shaleh. 2003. *Melayu Klasik*. Denpasar: Larasan-Sejarah.
- Suhita, Raheni dkk. 2015. Fungsi dan Telaah Filosofi Mantra Bagi Masyarakat Jawa. Surakarta: Smart Media.
- Suryanto Sastroatmodjo. 2006. *Citra Diri Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sutardjo, Imam. 2006. *Mutiara Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret.
- Suardi Endraswara. 2006. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Waluyo, Herman. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.